

**MEMBANGUN MAKNA PERJAMUAN KUDUS BAGI PEMUDA DALAM PANDANGAN
YOHANES CALVIN**

¹Injilia Mewo, ²Vanny Suoth, ³Franky Tulungen

Program Studi Teologi Kristen Protestan

E-mail: ¹injiliamewo66@gmail.com, ²vannysuoth@gmail.com,
³frankytulungen@ukit.ac.id

ABSTRACT

This article explores the concept and implementation of the Lord's Supper for youth from the perspective of John Calvin's theology. Calvin emphasized the Lord's Supper as a means of grace that strengthens union with Christ and fellow believers. In the context of youth, a proper understanding of the symbolic meaning of the bread and wine as the offered body and blood of Christ becomes crucial. This article discusses how the church can effectively teach and facilitate youth participation in the Lord's Supper, taking into account their cognitive, emotional, and spiritual development. This involves emphasizing comprehensive catechesis, creating a relevant and inclusive worship environment, and emphasizing the importance of personal discernment and repentance as preparation for receiving the sacrament. In doing so, this article aims to provide theological and practical insights for the church in building meaningful and formative Lord's Supper experiences for young people, in keeping with Calvin's theological legacy.

Keywords: *Calvin, Communion, Youth, Theology*

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi konsep dan implementasi Perjamuan Kudus bagi pemuda dalam perspektif teologi John Calvin. Calvin menekankan Perjamuan Kudus sebagai sarana anugerah yang memperkuat persatuan dengan Kristus dan sesama orang percaya. Dalam konteks pemuda, pemahaman yang tepat tentang makna simbolis roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Kristus yang dipersembahkan menjadi krusial. Artikel ini membahas bagaimana gereja dapat secara efektif mengajarkan dan memfasilitasi partisipasi pemuda dalam Perjamuan Kudus, dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual mereka. Hal ini melibatkan penekanan pada pengajaran katekisasi yang komprehensif, penciptaan lingkungan ibadah yang relevan dan inklusif, serta penekanan pada pentingnya pemahaman pribadi dan pertobatan sebagai persiapan untuk menerima sakramen. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan teologis dan praktis bagi gereja dalam membangun pengalaman Perjamuan Kudus yang bermakna dan formatif bagi generasi muda, sesuai dengan warisan teologis Calvin.

Kata Kunci : *Calvin, Perjamuan, Pemuda, Teologi*

PENDAHULUAN

Yohanes Calvin memahami Perjamuan Kudus sebagai salah satu dari dua sakramen yang ditetapkan oleh Kristus (bersama dengan baptisan) yang secara nyata menjadi sarana anugerah bagi orang percaya.¹ Dalam pendahuluannya tentang Perjamuan Kudus, Calvin menekankan bahwa sakramen ini bukan hanya lambang kosong, tetapi suatu tanda dan meterai rohani yang mengkomunikasikan realitas rohani yang sejati kepada umat percaya, yaitu persekutuan sejati dengan Kristus.

Calvin menolak pandangan transubstansiasi (sebagaimana diajarkan Gereja Katolik), karena menurutnya hal itu tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dan cenderung menyesatkan umat kepada penyembahan terhadap roti dan anggur secara fisik.² Namun, dia juga menolak pandangan simbolis murni seperti yang dianut oleh Zwingli, yang terlalu menekankan aspek kenangan (memorial) tanpa cukup memberi tempat bagi realitas rohani dari kehadiran Kristus.

Bagi Calvin, Kristus hadir secara rohani dalam Perjamuan Kudus melalui kuasa Roh Kudus. Dalam sakramen ini, orang percaya dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus secara rohani, dan dengan demikian menerima manfaat dari karya penebusan-Nya. Ia menulis bahwa "Perjamuan Kudus adalah suatu rahasia yang amat tinggi dan kudus, yang kita nikmati bersama dengan Kristus secara rohani dan benar-benar" (*Institutes*, IV.17.1)³. Calvin juga menekankan bahwa Perjamuan Kudus merupakan sarana pemeliharaan iman, yang menguatkan hubungan kita dengan Kristus dan memperdalam persekutuan kita sebagai tubuh Kristus, yaitu Gereja. Oleh karena itu, sakramen ini bukan sekadar kenangan akan kematian Kristus, tetapi juga sebuah misteri yang hidup, di mana Kristus memberikan diri-Nya secara terus-menerus kepada umat-Nya.

¹ Paul Avis, "John Calvin – Ecclesiologist," 1 Maret 2023, <https://doi.org/10.1163/17455316-19010002>.

² Francois Wendel, *Calvin: Asal-Usul dan Perkembangan Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2010).

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1960).

Pemuda adalah kelompok usia yang berada dalam masa transisi antara masa remaja dan dewasa, biasanya berusia antara 16 hingga 30 tahun. Pemuda identik dengan semangat, energi, idealisme, serta potensi besar dalam membangun bangsa dan masyarakat. Mereka sering disebut sebagai agen perubahan (*agen of change*) karena peran strategisnya dalam berbagai bidang kehidupan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik.⁴ Dalam konteks gereja. Pemuda merujuk pada anggota jemaat yang berada dalam rentang usia muda, yang secara khusus terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja. Pemuda gereja memiliki tanggung jawab untuk bertumbuh dalam iman, memperdalam pengenalan akan Tuhan, dan menjadi teladan dalam kehidupan rohani.⁵

Mereka juga berperan sebagai penggerak pelayanan, pewarta injil, serta penerus kepemimpinan gereja di masa depan.⁶ Salah satu permasalahan serius yang kerap terjadi di jemaat, dimana adanya kesenjangan generasi dalam cara berkomunikasi dan menyampaikan ajaran gereja. Metode tradisional yang digunakan oleh gereja dalam mengajarkan doktrin dan kegiatan keagamaan seringkali tidak sejalan dengan cara berpikir dan gaya hidup generasi muda yang lebih dinamis dan digital-oriented.

Di jemaat GMIM Sion Pinasungkulan Wilayah Modoinding, kasus-kasus yang seringkali tidak berjalan bersama dalam pemikiran ataupun gaya hidup generasi muda. Akibatnya, pesan-pesan penting seputar perjamuan kudus seringkali tidak tersampaikan dengan efektif kepada kalangan muda yakni pemuda.⁷ Sehingga makna tentang sakramen perjamuan kudus tidak dipahami dengan baik dalam kalangan pemuda. Perubahan sosial-budaya yang cepat telah mengubah persepsi dan prioritas generasi muda. Dalam era yang semakin sekuler dan materialistis, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Perjamuan Kudus seringkali dipandang sebagai formalitas belaka, tanpa pemahaman mendalam tentang makna spiritual dan teologisnya.

Hal ini menjadi tantangan dalam bagi gereja dalam menjembatani celah antara tradisi dan

⁴ F Ukur, *Gereja dan pemuda* (Jakarta: Gunung Sahari, 1959).

⁵ Ukur.

⁶ Akanfani Nehemia, *Tanggung Jawab Pemuda Kristen* (Jakarta: Lembaga pengembangan Media Masyarakat, 2006).

⁷ Ukur, *Gereja dan pemuda*.

modernitas, serta dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang relevan bagi kehidupan pemuda masa kini.⁸

Kurangnya pendekatan kontekstual dalam pengajaran gereja. Seringkali, penjelasan tentang perjamuan kudus disampaikan dengan bahasa dan konsep yang terlalu abstrak atau tradisional, sehingga sulit dipahami oleh generasi muda.⁹ Gereja perlu mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif, relevan, dan kontekstual agar dapat menjangkau pemahaman dan pengalaman hidup pemuda masa kini.¹⁰

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai pemuda dalam konteks gereja lebih menekankan pada pendidikan moral, peran keluarga, atau pelayanan secara umum termasuk hanya mengkaji dari perspektif etika Kristen. Namun, topik tentang *peran pelayan khusus terhadap pemuda dalam memaknai ibadah perjamuan kudus* belum banyak diangkat, khususnya dalam konteks pelayanan jemaat GMIM Sion Pinasungkulan Wilayah Modoinding. Tulisan ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan pada pendekatan praktis dan aplikatif terhadap masalah di jemaat GMIM Sion Pinasungkulan Wilayah Modoinding. Kebaruan artikel ini terletak pada pengungkapan realitas pelayanan gereja terhadap permasalahan yang cukup penting itu, serta tawaran pendekatan teologis dan praktis yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi agen perubahan yang membentuk pemahaman pemuda agar mampu memaknai ibadah perjamuan kudus dengan begitu bijak dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai Membangun makna perjamuan kudus bagi Pemuda Dalam pandangan Yohanes Calvin di GMIM Sion Pinasungkulan Wilayah Modoinding. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung praktik pemuda dalam ibadah Perjamuan Kudus, serta bagaimana pandangan Yohanes Calvin tentang perjamuan kudus. Wawancara dilakukan kepada pendeta, penatua, diaken, pemuda yang terlibat dalam ibadah

⁸ Ukur.

⁹ H. Sitompul, "Peran Pendampingan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Gereja," *Jurnal Pastoral dan Konseling*, 1, 9 (2021): 88–102.

¹⁰ Christian De Jonge dan Jan. S Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Perjamuan Kudus, guna untuk menggali sedalam mungkin dari berbagai perspektif yang ada. Study pustaka digunakan untuk mencari teori-teori lewat buku, jurnal dan referensi lainnya untuk menunjang penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menarik kesimpulan yang menggambarkan efektivitas dan kendala dalam peran pelayan khusus, serta kontribusinya terhadap pemulihan dan pembinaan iman pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pemikiran Calvin Mengenai Perjamuan Kudus

Menurut John Calvin, sakramen Perjamuan Kudus merupakan salah satu sarana anugerah yang paling agung, yang tidak hanya menyampaikan pengertian simbolis tentang karya penebusan Kristus, melainkan juga mempersekutukan umat percaya secara nyata dengan tubuh dan darah Kristus melalui kuasa Roh Kudus.¹¹ Calvin menolak pandangan transubstansiasi yang diajarkan Gereja Katolik, karena menurutnya pandangan tersebut menyesatkan dan menyimpang dari ajaran Kitab Suci. Sebaliknya, Calvin juga mengkritik pandangan simbolis ekstrem dari Zwingli yang hanya menjadikan Perjamuan Kudus sebagai momen peringatan belaka. Dalam pemahaman Calvin, Perjamuan Kudus adalah tanda dan meterai dari janji Allah yang rohani, yang dengannya umat percaya secara misterius dan nyata dipersatukan dengan Kristus yang telah bangkit. Meskipun Kristus tidak hadir secara fisik dalam elemen roti dan anggur, Ia hadir secara rohani dan sungguh-sungguh melalui Roh Kudus, yang mengangkat hati umat percaya kepada Kristus yang duduk di surga. Dengan demikian, Perjamuan Kudus bagi Calvin tidak hanya memperingati kematian Kristus, tetapi juga menjadi sarana aktual untuk memperkuat iman, memperbaharui pengharapan, dan memperdalam persekutuan antara orang percaya dan Kristus, serta antar sesama anggota tubuh Kristus. Oleh karena itu, sakramen ini memiliki nilai yang mendalam dalam kehidupan gereja sebagai suatu perjamuan iman yang kudus dan mempererat kesatuan rohani umat

¹¹ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

percaya.

Sakramen Perjamuan Kudus khususnya dalam pandangan gereja Calvin adalah tindakan ibadah yang sakral dan penuh makna, yang berakar langsung dari perintah Yesus Kristus dalam Perjamuan Terakhir bersama murid-murid-Nya. Dalam tradisi Protestan, Perjamuan Kudus dipahami sebagai salah satu dari dua sakramen utama (selain baptisan) yang secara eksplisit diperintahkan oleh Kristus dalam Kitab Suci.¹² Melalui Perjamuan Kudus, umat percaya diajak untuk mengenang dan merenungkan pengorbanan Kristus di kayu salib sebagai jalan keselamatan bagi umat manusia. Roti dan anggur digunakan sebagai lambang tubuh dan darah Kristus, yang diberikan bagi dunia sebagai wujud kasih Allah yang sempurna.

Berbeda dari ajaran Gereja Katolik yang meyakini terjadinya transubstansiasi (perubahan substansi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus secara literal), mayoritas gereja Protestan memahami roti dan anggur secara simbolis atau spiritual. Misalnya, dalam tradisi Lutheran yang mengikuti ajaran Martin Luther, Kristus diyakini hadir secara nyata tetapi secara spiritual dalam unsur roti dan anggur (dikenal sebagai *konsubstansiasi*). Sementara itu, Ulrich Zwingli menekankan bahwa Perjamuan Kudus hanyalah tindakan simbolis sebagai peringatan akan kematian Kristus. John Calvin menempuh jalan tengah, menyatakan bahwa Kristus hadir secara spiritual dan bahwa umat bersekutu dengan-Nya melalui iman pada saat Perjamuan Kudus.¹³

Perjamuan Kudus juga memiliki dimensi komunitas yang kuat. Dalam praktiknya, Perjamuan Kudus mempererat ikatan antara jemaat sebagai tubuh Kristus, sekaligus memperbarui komitmen iman pribadi masing-masing. Sakramen ini bukan hanya mengenang masa lalu, tetapi juga mengarah pada pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali, sebagaimana

¹² Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial* (Surabaya: Momentum, 2014).

¹³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

diungkapkan dalam 1 Korintus 11:26. Oleh karena itu, Perjamuan Kudus menjadi sarana penguatan rohani yang penting dalam kehidupan umat percaya.¹⁴

Frekuensi pelaksanaannya bervariasi antar gereja Protestan, mulai dari mingguan hingga beberapa kali dalam setahun, tergantung pada tradisi dan pemahaman masing-masing denominasi. Biasanya, hanya mereka yang telah dibaptis dan secara sadar mengaku iman dalam Kristus yang diizinkan untuk mengambil bagian dalam sakramen ini.¹⁵ Umat juga diajak untuk memeriksa diri terlebih dahulu sebelum mengikuti Perjamuan Kudus, agar tidak melakukannya dengan sembarangan, melainkan dengan sikap hormat, iman, dan kerendahan hati.¹⁶

Dengan demikian, Perjamuan Kudus dalam gereja Protestan adalah tindakan liturgis yang sederhana secara bentuk, tetapi mendalam secara makna. Ia menggabungkan unsur peringatan, pengakuan iman, persekutuan, serta pengharapan eskatologis semua berpusat pada karya keselamatan Kristus dan peran-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Gereja-gereja Protestan meyakini bahwa Perjamuan Kudus merupakan korban pujian dan tidak lagi sebagai korban pendamaian. Perjamuan Kudus dapat pula diartikan sebagai tanda ucapan syukur. Korban pendamaian Kristus di Kayu Salib adalah sempurna dan berlaku sekali untuk selamanya. Perjamuan Kudus dapat diartikan sebagai upacara korban syukur di dalam mana korban salib “dihadirkan”.

Perjamuan Kudus menyaksikan kesempurnaan dan sifat korban Golgota yang tak dapat terulang. Melalui pemaknaan Perjamuan Kudus, kita juga belajar bahwa Gereja dalam kesadarannya, melaksanakan dan memperlihatkan di hadapan Allah dan manusia korban salib yang

¹⁴ John Calvin, *Institutio* (BPK Gunung Mulia, t.t.).

¹⁵ J. L. Ch Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

¹⁶ Ch Shelton, *Menuju Kedewasaan Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

¹⁷ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006).

telah terjadi satu kali untuk selama-lamanya sebagai sesuatu yang sekarang efektif.¹⁸

Pemahaman Pemuda Terhadap Ibadah Perjamuan Kudus

Dalam sebuah wawancara dengan salah satu jemaat gereja, seorang anggota aktif dari kalangan dewasa muda, beliau menyampaikan pandangan yang mendalam mengenai peran pelayan khusus terhadap pemuda dalam ibadah Perjamuan Kudus. Menurutnya, pelayan khusus tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin liturgi atau pembagi roti dan anggur, tetapi juga memiliki tanggung jawab pastoral yang besar dalam membentuk pemahaman dan kesadaran spiritual para pemuda terhadap makna sakramen tersebut. “Banyak anak muda datang ke gereja karena tradisi, bukan karena pemahaman yang utuh. Di sinilah peran pelayan khusus sangat penting—mereka menjadi jembatan antara tradisi dan penghayatan iman yang sesungguhnya,” ujarnya.¹⁹ Informan menambahkan bahwa kehadiran pelayan khusus yang aktif mendampingi dan mengedukasi pemuda sebelum mengikuti Perjamuan Kudus sangat berdampak positif. Ia menyoroti bagaimana pelayan khusus yang bersedia berdialog, mengadakan kelas katekisasi, atau diskusi iman secara informal, dapat menumbuhkan rasa hormat dan keterlibatan pemuda dalam ibadah. “Kalau hanya disuruh ikut Perjamuan Kudus tanpa tahu kenapa, akhirnya jadi rutinitas kosong. Tapi kalau dijelaskan bahwa ini adalah momen perjumpaan dengan Kristus dan refleksi atas kasih-Nya, maka anak muda bisa lebih tergerak,” katanya dengan penuh keyakinan.

Lebih lanjut, beliau mengungkapkan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan komunikatif dari para pelayan khusus. Ia melihat bahwa gaya komunikasi yang terlalu kaku atau formal seringkali membuat pemuda merasa jauh dari makna ibadah itu sendiri. Sebaliknya, pelayan yang mampu mendekati pemuda dengan empati dan bahasa yang relevan akan lebih berhasil menyentuh sisi spiritual mereka. Dalam pengalamannya, pelayan khusus yang bersedia

¹⁸ R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2020).

¹⁹ Lihat transkrip wawancara dan verbatim pada lampiran 1.

mendengar pergumulan hidup pemuda dan mengaitkannya dengan makna Perjamuan Kudus, mampu menjadikan sakramen ini bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai pengalaman iman yang menguatkan. Wawancara ini menunjukkan bahwa peran pelayan khusus terhadap pemuda dalam ibadah Perjamuan Kudus tidak bisa dipandang remeh. Mereka bukan sekadar fasilitator ibadah, melainkan juga mentor rohani yang membimbing generasi muda agar memahami dan mengalami kasih Kristus secara pribadi. Di tengah tantangan zaman yang serba cepat dan dangkal secara spiritual, kehadiran pelayan yang peduli, mengajar, dan membangun relasi dengan pemuda menjadi bagian integral dari pembentukan iman yang mendalam dan berkelanjutan.

Dalam wawancara bersama seorang diaken dan juga bagian dari tim pembinaan pemuda di gerejanya, beliau menekankan pentingnya peran pelayan khusus dalam membentuk pemahaman pemuda mengenai ibadah Perjamuan Kudus. Menurutnya, pelayan khusus bukan hanya bertugas secara seremonial saat membagikan roti dan anggur, tetapi juga menjadi teladan iman dan pembimbing rohani yang seharusnya dekat dengan kehidupan kaum muda. "Pemuda sering kali butuh figur yang bisa mereka percaya dan hormati, bukan hanya karena jabatan gerejawi, tapi karena kedekatannya dalam membimbing mereka mengenal Kristus lebih dalam," ujar seorang diaken Ia bercerita bahwa dalam kesehariannya melayani, ia sering melihat bagaimana pemuda cenderung mengikuti Perjamuan Kudus sebagai bagian dari rutinitas gerejawi tanpa sungguh-sungguh memahami maknanya. Dalam hal ini, ia menilai bahwa pelayan khusus memiliki peran penting untuk memberikan penjelasan yang sederhana namun menyentuh, baik melalui kelas pendalaman iman, retret, maupun dalam percakapan sehari-hari. "Kadang mereka hanya perlu didengar dan diberi ruang untuk bertanya. Di sinilah pelayan khusus harus peka, jangan hanya fokus pada liturgi, tetapi juga pada relasi," katanya.

Menurut seorang pendeta, pelayan khusus yang ideal adalah mereka yang mampu merangkul pemuda, memahami dinamika kehidupan mereka, serta menyampaikan ajaran tentang

Perjamuan Kudus dengan pendekatan yang kontekstual. Ia menekankan bahwa pengajaran mengenai Perjamuan Kudus harus disesuaikan dengan cara berpikir pemuda masa kini, yang lebih terbuka, kritis, dan reflektif. “Kalau disampaikan dengan cara yang terlalu teologis dan kaku, mereka bisa kehilangan minat. Tapi kalau pelayan bisa membangun percakapan yang hidup, yang relevan dengan keseharian mereka, maka makna Perjamuan Kudus akan lebih mengakar dalam hati mereka,” tambahnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru agama sangat menekankan dimensi relasional dalam pelayanan pelayan khusus terhadap pemuda. Bagi beliau, keberhasilan pemuda dalam menghayati Perjamuan Kudus bukan hanya soal kehadiran fisik di meja perjamuan, tetapi juga soal keterlibatan batin yang terbentuk melalui pembinaan yang konsisten, terbuka, dan penuh kasih. Dengan demikian, peran pelayan khusus menjadi sangat strategis dalam menjembatani iman yang diajarkan gereja dengan realitas yang dihadapi generasi muda dalam hidup mereka sehari-hari.

Analisis Konstruktif Perjamuan Kudus Bagi Pemuda Dalam Teori John Calvin

Perjamuan Kudus, sebagai salah satu sakramen utama dalam tradisi Kristen Protestan, memegang peranan penting dalam spiritualitas jemaat, termasuk kalangan pemuda. Dalam teologi John Calvin, sakramen ini bukan sekadar simbol peringatan akan kematian Kristus, tetapi merupakan sarana anugerah yang mempererat persekutuan antara Kristus dan orang percaya. Calvin memandang Perjamuan Kudus sebagai tindakan partisipatif yang melibatkan kehadiran nyata Kristus secara spiritual, bukan fisik, di dalam roti dan anggur. Ia menolak pandangan transubstansiasi Katolik dan pandangan simbolis ekstrim dari Zwingli, dan justru menekankan kehadiran rohani Kristus yang dapat dialami oleh orang percaya melalui iman. Bagi kalangan pemuda, pemahaman ini sangat relevan karena mengangkat makna spiritualitas yang dinamis, partisipatif, dan menyentuh kedalaman relasi pribadi dengan Kristus.

Dalam konteks pemuda yang hidup di tengah dinamika zaman yang serba cepat dan pragmatis, Perjamuan Kudus dalam perspektif Calvinis dapat menjadi sarana pendidikan rohani yang membentuk kesalehan pribadi sekaligus memperteguh identitas iman mereka. Calvin menekankan bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya ritual kosong, melainkan perjamuan kasih yang menghubungkan orang percaya secara langsung dengan Kristus, Sang Kepala Gereja. Dalam Perjamuan Kudus, menurut Calvin, pemuda tidak hanya mengenang karya penebusan Kristus, tetapi juga menerima nutrisi rohani untuk menguatkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memiliki implikasi pastoral yang signifikan: Gereja dan para pembina rohani perlu menuntun pemuda memahami Perjamuan Kudus sebagai pengalaman iman yang personal namun juga komunal, yang mengarahkan mereka kepada kehidupan yang lebih kudus dan setia.

Calvin juga menekankan pentingnya kesiapan hati dan pengenalan akan diri sendiri sebelum mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Ia menulis bahwa mereka yang mendekat ke meja Tuhan harus terlebih dahulu menguji diri (self-examination) sebagaimana yang diajarkan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:28. Bagi pemuda, ini berarti bahwa Perjamuan Kudus dapat menjadi momen refleksi spiritual yang mendalam, suatu kesempatan untuk bertobat dari dosa, memperbarui komitmen iman, dan meresapi kasih karunia Tuhan yang terus diperbaharui. Dalam budaya pemuda yang sering kali cenderung instan dan emosional, praktik reflektif ini membantu membentuk kedewasaan rohani, memperkuat disiplin batin, dan mengarahkan mereka kepada kesetiaan dalam perjalanan iman mereka.

Lebih lanjut, Calvin melihat Perjamuan Kudus sebagai wujud dari kesatuan tubuh Kristus. Ini menekankan aspek komunal dalam sakramen tersebut, di mana seluruh jemaat, termasuk para pemuda, diundang untuk mengambil bagian dalam satu tubuh dan satu roti. Dalam hal ini, Perjamuan Kudus bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga solidaritas iman di dalam komunitas gereja. Bagi pemuda, yang kerap kali mencari komunitas dan rasa memiliki (sense of

belonging), Perjamuan Kudus menawarkan pengalaman spiritual yang memperkuat rasa kesatuan dalam tubuh Kristus. Ini memberi mereka tempat yang bermakna dalam komunitas iman, serta mengajak mereka untuk saling mendukung dan membangun satu sama lain dalam kasih.

Dari perspektif Calvinis, Perjamuan Kudus juga memiliki dimensi eskatologis, yaitu mengarahkan perhatian orang percaya kepada pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali. Dalam setiap perjamuan, pemuda diajak untuk tidak hanya melihat ke belakang, kepada salib, tetapi juga ke depan, kepada penggenapan janji keselamatan di masa depan. Ini memberi arah dan tujuan dalam kehidupan iman mereka di tengah realitas dunia yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Dengan demikian, Perjamuan Kudus menjadi sumber kekuatan, harapan, dan motivasi untuk hidup dalam kekudusan sambil menantikan penggenapan Kerajaan Allah.

Selain itu, Calvin sangat menekankan pentingnya kesiapan rohani dalam mengikuti Perjamuan Kudus. Ia mendorong adanya praktik pengujian diri (self-examination) sebagaimana diajarkan oleh Rasul Paulus, agar setiap peserta datang dengan hati yang bertobat dan iman yang sungguh-sungguh. Dalam konteks pemuda, hal ini menjadi penting karena masa muda sering kali ditandai dengan pergumulan iman, pencarian jati diri, dan tantangan moral. Sakramen Perjamuan Kudus menjadi momen bagi pemuda untuk merenungkan kasih dan pengorbanan Kristus, mengevaluasi hidupnya, serta memperbarui komitmen untuk hidup kudus di tengah dunia yang penuh godaan. Dengan demikian, Perjamuan Kudus berperan sebagai pembentuk karakter rohani yang kuat dan mendewasakan iman pemuda secara holistik—baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dalam kehidupan komunitas iman.

Di samping aspek personal, Calvin juga menekankan dimensi komunal dari Perjamuan Kudus, yaitu sebagai tanda kesatuan tubuh Kristus. Ketika pemuda mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus bersama jemaat, mereka diajak untuk menyadari bahwa mereka bukan berjalan

sendiri, melainkan sebagai bagian dari komunitas umat Allah. Hal ini sangat penting dalam membentuk solidaritas, saling membangun, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam dunia modern yang individualistik, Perjamuan Kudus menjadi penegas bahwa pemuda memiliki tempat dalam Gereja sebagai tubuh Kristus, dan dipanggil untuk hidup dalam kasih, pelayanan, serta kesatuan. Maka, bagi pemuda, Perjamuan Kudus bukan hanya ruang spiritual untuk berjumpa dengan Kristus, tetapi juga menjadi ruang sosial-rohani untuk membangun kebersamaan dalam iman dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Sebagai kesimpulan, analisis konstruktif terhadap Perjamuan Kudus dalam pandangan John Calvin menunjukkan bahwa sakramen ini memiliki nilai teologis, pastoral, dan formasional yang sangat kaya bagi pemuda. Perjamuan Kudus bukan sekadar ritual liturgis, melainkan tindakan iman yang membentuk identitas spiritual, memperkuat relasi dengan Kristus, membangun komunitas, dan menumbuhkan pengharapan eskatologis. Oleh karena itu, gereja harus terus mengedukasi dan membimbing pemuda untuk memahami dan menghayati Perjamuan Kudus secara utuh, agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman, kokoh dalam pengharapan, dan aktif dalam pelayanan di tengah dunia.

KESIMPULAN

Dalam menyikapi Perjamuan Kudus menurut teori John Calvin, pemuda seharusnya melihat sakramen ini bukan hanya sebagai ritual keagamaan semata, tetapi sebagai sarana anugerah yang mempererat hubungan spiritual dengan Kristus dan membentuk kehidupan iman yang dewasa. Melalui pemahaman Calvinis, Perjamuan Kudus menjadi momen refleksi, pertobatan, dan penguatan rohani yang mendalam, sekaligus memperteguh kesatuan dalam tubuh Kristus serta menumbuhkan pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua. Oleh karena itu, pemuda perlu dibimbing untuk mendekati Perjamuan

Kudus dengan hati yang siap, iman yang teguh, dan kesadaran akan kasih karunia Allah yang terus bekerja dalam hidup mereka.

LAMPIRAN PENELITIAN

Lampiran 1 (Transkrip Wawancara)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya ibadah Perjamuan Kudus bagi pemuda?
Saya melihat Perjamuan Kudus sebagai salah satu cara paling penting untuk menanamkan kesadaran akan kasih Kristus di hati pemuda. Ini bukan sekadar upacara, tapi momen yang dalam untuk mengalami kehadiran Tuhan secara pribadi.
2. Menurut Anda, apakah pemuda saat ini memahami makna dari Perjamuan Kudus dengan baik?
Terus terang, sebagian besar belum. Banyak yang ikut hanya karena orang tua ikut, atau karena kebiasaan gereja. Tanpa pembinaan khusus, mereka bisa saja hadir secara fisik, tapi kosong secara spiritual.
3. Apa peran yang seharusnya dimainkan oleh pelayan khusus dalam membimbing pemuda terkait Perjamuan Kudus?
Pelayan khusus harus turun langsung—bukan hanya saat ibadah, tapi juga dalam pembinaan. Mereka bisa jadi mentor rohani. Bukan hanya membacakan liturgi, tapi menjelaskan makna dan membimbing secara personal.
4. Apakah Anda pernah melihat atau mengalami sendiri pelayan khusus yang secara aktif membina pemuda?
Pernah, dan itu sangat berdampak. Ada satu pelayan khusus yang rutin mengajak pemuda berdiskusi santai setiap minggu, membahas tema-tema iman, termasuk Perjamuan Kudus. Hasilnya luar biasa, anak-anak jadi lebih terlibat.
5. Bagaimana pendekatan yang paling efektif menurut Anda agar pelayan khusus bisa menjangkau hati pemuda?
Dekat secara emosional. Jangan terlalu formal. Pemuda sekarang suka kejujuran dan pendekatan yang terbuka. Dengarkan dulu sebelum mengajar.
6. Apakah ada program atau kegiatan gereja yang melibatkan pelayan khusus dan pemuda dalam pembelajaran tentang Perjamuan Kudus?
Ada kelas katekisasi dan pembinaan iman remaja. Tapi menurut saya masih kurang. Harus ditambah dengan kegiatan informal seperti sharing kelompok kecil atau mentoring pribadi.
7. Apa harapan Anda terhadap pelayan khusus dalam membina iman pemuda, khususnya dalam menghayati Perjamuan Kudus?
Saya berharap mereka benar-benar hadir—secara rohani dan sosial. Pemuda butuh figur yang bisa jadi panutan dan teman dalam perjalanan iman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pekerja Sinode GMIM, "Tata Gereja GMIM 2021" (BPMS GMIM, 2021).

F Ukur, *Gereja dan pemuda* (Jakarta: Gunung Sahari, 1959).

Kanfani Nehemia, *Tanggung Jawab Pemuda Kristen* (Jakarta: Lembaga pengembangan Media Masyarakat, 2006).

H. Sitompul, "Peran Pendampingan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Gereja," *Jurnal Pastoral dan Konseling*,

Christian De Jonge dan Jan. S Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Allister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja, Dan Pelayanan* (Surabaya: Momentum, 2014).

David R Ray, *Gereja yang Hidup: ide-ide segar menjadikan Ibadah lebih indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

John Calvin, *Institutio* (BPK Gunung Mulia, t.t.).

Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial* (Surabaya: Momentum, 2014).

John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1960).

J. L. Ch Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Ch Shelton, *Menuju Kedewasaan Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006).

R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2020).